

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN LENONG DI TANGERANG 1991-2006**

#### **A. LENONG DI TANGERANG**

##### **1. Sejarah Singkat Lenong**

Lenong berkembang sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Kesenian teatral tersebut merupakan adaptasi oleh masyarakat Betawi atas kesenian serupa seperti "Komedi Bangsawan" dan "Teater Stamboel" yang sudah ada saat itu. Selain itu, Firman Muntaco (seniman Betawi) menyebutkan bahwa lenong berkembang dari proses teaterisasi musik gambang kromong dan sebagai tontonan sudah dikenal sejak tahun 1930-an. Lakon-lakon lenong berkembang dari lawakan-lawakan tanpa plot cerita yang dirangkai-rangkai hingga menjadi pertunjukan semalam suntuk dengan lakon panjang dan utuh.<sup>1</sup>

Komedi Bangsawan merupakan teater tradisional yang berasal dari kota Penang, Malaysia yang aslinya dari India. Dimainkan dalam bahasa urdu meskipun semula bernama Mendu, penduduk setempat menamakan pertunjukan tersebut Wayang Parsi (dalam bahasa Malaysia "wayang" berarti seni pertunjukan).<sup>2</sup> Wayang Parsi ini adalah teater komersial, tatakala perusahaan pertunjukan ini jatuh, teater ini diambil alih Mamak Pushi, dan dioperasikan kembali dengan nama Pushi Indera Bangsawan Of Penang. Rombongan itu cukup banyak melakukan perlawatan jauh, hingga ke Batavia. Di Batavia perusahaan ini

---

<sup>1</sup> Jakob Sumardjo. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*.(Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1989), h.78.

<sup>2</sup> Soedarsono, dan Bakdi Semanto. *Indonesia Indah: Teater Tradisional Indonesia*. (Jakarta : Yayasan Harapan Kita BP3 TMII. 1997), h.164.

bangkrut dan dibeli oleh Jaffar seorang berkebangsaan Turki yang membangun kembali dengan nama *Stamboel* (dari nama Istamboel, penamaan oleh orang Turki untuk daerah Constantinople).<sup>3</sup>

Stamboel pimpinan Jaffar memperoleh kesuksesan, kemudian kelompok lain mengikuti dengan membentuk teater serupa yang diberi nama Komedi Stamboel pimpinan August Mihieu (peranakan Prancis-Indonesia) dari Surabaya. Untuk menghindari kegagalan seperti yang terjadi pada teater Bangsawan maka pemiliknya menambahkan cerita-cerita lokal Indonesia yang terkenal seperti Nyai Dasimah, Si Conat, Oek Tambaksia, dan cerita-cerita Shakespeare dalam bentuk saduran.<sup>4</sup>

Ciri utama teater Bangsawan adalah cara menyampaikan cerita yang dilakukan dengan berpantun. Hal itu disebabkan karena sumber sastra lisan berasal dari sastra lisan Melayu, karena bentuknya berupa pantun, maka disampaikan dengan berdendang. Dialog atau percakapan antar pemain pun tidak jarang dilakukan dengan berdendang. Musik yang mengiringi pertunjukan adalah musik Melayu, alat musik pengiringnya terdiri dari biola, gendang besar dan kecil, gitar, seruling, serunai dan akordeon. Fungsi musik dalam teater Bangsawan tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari rangkaian pertunjukan Bangsawan. Pada waktu adegan cerita sudah dimulai, musik mengambil peranan menyusun dan mendukung suasana cerita, mengiringi lagu yang dilakukan oleh pemain dan juga membuka atau menutup adegan.

---

<sup>3</sup> Nursahid (edit.). *Interkulturalisme (dalam) Teater*. (Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia. 2000), h.34.

<sup>4</sup> Nursahid (edit.), *loc.cit.*

Pada perkembangan selanjutnya bentuk teater Bangsawan menginspirasi kelahiran teater Indonesia. Teater Indonesia, yang dimaksud ialah suatu bentuk teater yang tumbuh dan berkembang terutama di kota-kota besar sebagai hasil kreatifitas bangsa Indonesia dalam persinggungan dengan kebudayaan bangsa lain lewat “teaternya”. Hasil karyanya memperoleh pengaruh budaya lain dengan tetap mengadaptasi pada esensi kebudayaan Indonesia dan berakar pada teater tradisional Indonesia.<sup>5</sup>

Teater tradisional di Indonesia pada dasarnya adalah sama, hanya saja penamaan teater tradisional tiap daerah berbeda-beda. Teater tradisional memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan daerah tempatnya muncul dan berkembang, yang kemudian menjadi identitas budaya tiap daerah atau suku bangsa di Indonesia.

Lahirnya lenong hakikatnya tidak terlepas dari berbagai latar belakang kesenian yang berkembang di Betawi. Sejak lama Betawi dikenal memiliki berbagai jenis kesenian tradisional. Salah satu kesenian khas Betawi adalah kesenian teater tutur yang menjadi dasar kesenian teater tradisional di Betawi.

Teater tutur yang terdapat di Betawi salah satunya adalah Sahibul Hikayat yaitu jenis sastra lisan yang banyak berkembang sebelum masyarakat mengenal tulisan. Pada masa itu teater tutur merupakan media untuk menyebarkan sastra lisan, dan berfungsi sebagai sarana “komunikasi”. Seorang pencerita (tukang cerita) dapat juga dianggap sebagai “juru bicara” yang harus pandai menyampaikan “pesan”nya, mahir bercerita. Sahibul hikayat pada masa lalu,

---

<sup>5</sup> Tommy F Awuy (edit.), *op.cit.*, h.263.

umumnya digunakan untuk keperluan hajatan seperti khitanan, syukuran, dan sebagainya.

Sahibul hikayat biasanya dimainkan oleh seorang pencerita. Pencerita adalah seniman yang mahir mengungkapkan sebuah cerita dengan media ekspresi suara, pencerita sama dengan aktor. Dengan menggunakan keterampilan suaranya, ia harus mampu untuk mengungkapkan suatu cerita dan mengekspresikannya, menggambarkan berbagai macam karakter atau watak tokoh yang sedang diceritakan. Dengan selingan humor khas Betawi seorang pencerita harus mampu membawa penonton larut dalam cerita yang disajikan.

Selain sahibul hikayat, di Betawi ada pula dengan apa yang disebut sebagai Buleng. Buleng sama dengan sahibul hikayat, membuleng dalam bahasa Betawi berarti bercerita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi yang bersumber dari bahasa Melayu yang terdiri dari beberapa dialek seperti dialek Kemayoran, Tambun dan sebagainya.

Jenis teater tutur lainnya yang terdapat di Betawi adalah Gambang Rancag, ialah suatu jenis teater tutur yang sudah dikembangkan dengan menggunakan iringan musik, sehingga cara menceritakannya pun dengan bernyanyi. Pemain gambang rancag terdiri dari tiga orang atau lebih, yang masing-masing berperan untuk bernyanyi dan bercerita dan didukung pemain musik gambang yang terdiri dari lima sampai enam orang. Lagu-lagu yang dihadirkan berirama Melayu dengan alat musik yang mengiringinya terdiri atas kendang, gong, gambang, kenong kecil dan kecap.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> A. Kasim Ahmad, *op. cit.* h. 49.

Perkembangan teater tutur dengan menggunakan iringan musik kemudian semakin luas, dan penamaannya pada tiap daerah berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa jenis teater tutur tidak hanya terdapat di Betawi saja tetapi juga terdapat diberbagai daerah lain di Indonesia dengan penamaan yang berbeda pada tiap daerahnya.

Menurut Sumantri dalam buku *Identitas dan Otoritas : Rekontruksi Tradisi Betawi*, berpendapat bahwa lenong berasal dari bentuk teater rakyat yang lebih tua yang dikenal dengan nama Wayang Dermuluk. Pada tahun 1980-an terdapat kelompok teater Abdul Muluk di Batavia, kemudian pada tahun 1914 terdapat kelompok dengan nama Wayang Dermuluk. Diduga wayang dermuluk merupakan bentuk baru dari wayang abdul muluk, dengan alasan: pertama bentuk teater yang dikenal dengan nama wayang abdul muluk pada tahun 1914 sudah menghilang. Kedua, pemain dari wayang dermuluk pada umumnya adalah bekas pemain wayang abdul muluk. Ketiga, pertunjukan wayang dermuluk amat mirip dengan pertunjukan wayang abdul muluk. Keempat, ada kebiasaan orang betawi untuk menyebut abdul menjadi dur, seperti Abdurahman menjadi Durahman. Dengan demikian diperkirakan bahwa wayang dermuluk adalah bentuk baru dari wayang abdul muluk.<sup>7</sup>

Kemudian dikenal juga nama seperti wayang sumedar dan wayang senggol, ketiga teater ini berbeda dalam hal penamaan tetapi dalam pertunjukan tidak ada perbedaan diantara ketiganya. Cerita wayang dermuluk, wayang sumedar, dan wayang senggol mengambil tema cerita kerajaan yang bersumber

---

<sup>7</sup> Yasmine Zaki Shahab, *op. cit.* h. 27.

pada kesusastraan Melayu, menggunakan bahasa Melayu tinggi dibuka dengan lagu bersama, disusul dengan perkenalan para pemain diselingi oleh lagu dan musik.

Pada akhir tahun 1930-an berkembang bentuk teater baru yang dikenal dengan nama lenong. Gaya pertunjukan lenong amat mirip dengan ketiga bentuk teater yang sudah dijelaskan di atas, perbedaannya hanya terletak dari pada tema pertunjukan. Jika wayang dermuluk, wayang sumedar dan wayang senggol bercerita mengenai kehidupan kaum bangsawan, maka tema cerita pada lenong bukan saja mengenai cerita kerajaan tetapi juga mengenai kehidupan rakyat sehari-hari.

Lenong sebagai seni teater tradisional berbeda dari ludruk yang merupakan teater upacara, lenong lebih mirip dengan ketoprak yang sepenuhnya seni pertunjukan murni yang mengedepankan aspek hiburan, akan tetapi berbeda dengan ludruk, ketoprak dan wayang wong (wayang orang), lenong menampilkan cirinya sebagai ungkapan kebudayaan plural.<sup>8</sup> Lenong merupakan seni teatral yang berasal dari Betawi, kesenian lenong banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, kemudian pada perkembangan selanjutnya ada juga pengaruh dari Melayu, Sunda dan Jawa. Pengaruh Cina sangat kental sekali terlihat dari alat-alat musik dan lagu-lagu gambang asli sebagai musik dan lagu pengiring pada pertunjukan lenong. Penamaan lenong muncul karena adanya bunyi nong...nong....nong....pada alat musik yang dimainkan selama pertunjukan.

---

<sup>8</sup> Soedarsono, dan Bakdi Semanto, *op.cit.*, h.149.

Lenong muncul sebagai seni pertunjukan untuk hiburan. Lenong muncul pada saat unsur-unsur teater berdiri sendiri sebagai suatu bentuk teater yang diikat oleh adanya “alur cerita” yang pada saat itu digunakan untuk memenuhi keperluan hiburan. Ketika lenong telah menemukan bentuknya sebagai teater maka lenong mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sarana upacara perhelatan sekaligus untuk hiburan masyarakat dan lenong sebagai alat ekspresi para seniman.<sup>9</sup>

Cerita- cerita yang dipertunjukkan biasanya cerita-cerita sejarah tentang tokoh-tokoh pahlawan atau para pendekar (jawara) Betawi yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti si Ayub dari Teluknaga, si Pitung dari Rawa Belong, Mat Condet, Jampang Mayangsari dan banyak lagi yang lainnya. Umumnya cerita yang dipentaskan adalah perpaduan antara tragedi dan komedi.

Berdasarkan cerita yang dipentaskan terdapat dua jenis lenong yang terdapat dimasyarakat, yaitu: Lenong Denes dan Lenong Preman. Lenong Denes merupakan lenong yang bercerita tentang kerajaan-kerajaan pada jaman dahulu. Pada Lenong Denes pengaruh dari komedi bangsawan masih terasa sangat kental, terlihat dari beberapa cerita yang dimainkan, tidak hanya berkisar pada kerajaan-kerajaan lokal tetapi terdapat juga cerita tentang negeri Seribu Satu Malam, Johar Manik, Abunawas, atau Pangeran Hamlet yang merupakan saduran dari karya Shakespeare.<sup>10</sup>

Pada awal abad 19 Lenong Denes menjadi sangat populer terutama di kalangan para pedagang Cina, situasi itu didorong oleh merebaknya Komedi Bangsawan yang juga melibatkan pedagang-pedagang Cina tersebut. Bukan saja

---

<sup>9</sup> A Kasim Achmad, *op. cit.*, h. 145.

<sup>10</sup> A Kasim Achmad, *op.cit*, h. 140.

kostum yang dikembangkan tetapi juga beberapa adegan seperti adegan peperangan dan percintaan juga lebih dikembangkan penampilannya.

Sedangkan Lenong Preman merupakan lenong yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, dengan didominasi oleh para jagoan atau jawara melawan centeng- centeng tuan tanah dan kompeni. Mereka menggunakan kostum “orang Betawi” dalam kehidupan sehari-hari, dalam Lenong Preman biasanya terdapat tokoh-tokoh pahlawan pembela kaum yang tertindas, untuk itu cerita yang berkembangpun cerita-cerita seperti: si Ayub dari Teluknaga, Nyai Dasimah, si Pitung dan tokoh-tokoh pahlawan Betawi lainnya yang dekat di masyarakat.

Anggota dalam suatu grup lenong umumnya berkisar antara 20-50 orang *panjak*.<sup>11</sup> menurut kegiatan dan keahliannya mereka terdiri dari pemimpin lenong, panjak, jawara-jawara silat, nayaga, sinden, dan para kru seperti tukang listrik, tukang angkut perlengkapan lenong tukang mengkerek dekor dan tukang *Ngediriin* panggung. Pekerjaan lenong di lakukan hanya jika ada tawaran untuk pentas, jika tidak ada panggilan untuk pentas, mereka umumnya memiliki pekerjaan sampingan lainnya seperti bertani, berdagang, menarik becak, kuli dan lain-lain.

Lenong banyak terdapat didaerah pinggiran Jakarta atau yang disebut Betawi Pinggir. Lenong dilakukan atas dasar dan pola yang mentradisi (turun-temurun) yakni diturunkan kepada anaknya, menantu dan cucu-cucunya. Lenong

---

<sup>11</sup> Sekarang istilah panjak sudah jarang terdengar, sebutan panjak lenong diubah menjadi seniman lenong dan disejajarkan dengan seniman-seniman lainnya. Tetapi untuk grup lenong di Kabupaten Tangerang masih tetap menggunakan kata Panjak untuk menyebutkan para pemainnya.



lahir dan tumbuh dikalangan masyarakat Betawi sebagai salah satu dari sekian banyak kesenian Betawi yang menjadi identitas bagi masyarakat Betawi tersebut.

Pada masa lampau pemilik perabot, para seniman dan masyarakat pendukung lenong sebagian besar adalah keturunan Cina atau Cina peranakan. Sedangkan masyarakat pribumi umumnya sebagai pemilik kesenian topeng Betawi yang tersebar didaerah Betawi pinggir, khususnya wilayah Sunda karena pada perkembangannya topeng banyak mendapat pengaruh Sunda. Wilayah lenong di daerah pinggir terdapat di wilayah Tangerang yang juga banyak terdapat etnis Cina, sedangkan topeng menyebar kedaerah selatan Jakarta yaitu Bogor dan Bekasi.<sup>12</sup>

## **2. Berkembangnya Lenong di Tangerang**

Kesenian Lenong berkembang di Tangerang karena Tangerang merupakan salah satu wilayah budaya Betawi. Awalnya lenong di Tangerang dikenal dengan nama Opera Sironda, menurut Kimseng sebutan lenong hanya untuk opera yang menampilkan cerita-cerita kerajaan dengan pakaian lengkap ala kerajaan (sekarang disebut dengan Lenong Denes), opera jenis ini banyak berkembang di wilayah Betawi Tengah . Sedangkan Opera Sironda adalah opera yang menampilkan cerita-cerita kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari, bahkan tidak jarang pula menampilkan cerita-cerita jagoan Betawi, sekarang disebut Lenong Preman.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> LENONG, Tidak Sama Dengan Topeng Betawi dalam *Suara Karya*, 22 Juni 1980.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kimseng, pemilik lenong Hina Jaya Sampurna. Teluknaga, Kabupaten Tangerang, pada 26 Februari 2010. jam 15.00

Opera sirona atau wayang sirona merupakan degradasi dari lenong. Kalau lenong dipentaskan di atas panggung, sedangkan opera sirona bermain di atas tanah. Opera sirona hanya menggunakan sebuah layar yang berfungsi sebagai penghalang antara tempat pentas dengan bagian belakang panggung yang digunakan untuk berganti pakaian, berhias, dan duduk-duduk pemain sambil menunggu giliran maju pentas. Penyebaran opera sirona terbatas di daerah pinggiran, seperti Kelapa Dua, Parung, dan Tangerang.<sup>14</sup> Seiring perkembangan jaman, opera sirona pun dipentaskan di atas panggung, karena pementasannya yang sudah menggunakan panggung, maka lambat laun sebutan opera sirona sudah tidak dipakai lagi, masyarakat Tangerang menggunakan sebutan lenong pada pertunjukan teater tradisional Betawi tersebut.

Kesenian lenong di Tangerang tidak terlepas dari grup-grup lenong yang mengelola kesenian Betawi tersebut. Keberadaan grup-grup lenong di Tangerang menunjukkan keberlangsungan lenong sebagai sebuah kesenian yang digunakan untuk hiburan. Sedangkan masyarakat pendukung menunjukkan keberlangsungan grup-grup lenong sebagai media pengantar pertunjukan lenong. Banyak sedikitnya grup lenong menerima panggilan untuk pertunjukan lenong menunjukkan bertambah atau berkurangnya masyarakat pendukung hiburan kesenian lenong.

Pada tahun 1955 di Tangerang berdiri Lenong “Gaya Muda” atau lebih dikenal dengan nama Lenong Pekayon karena letaknya didaerah Pekayon yang dipimpin oleh Tunah, Tunah merupakan mantan pemain dari grup lenong yang tidak dikenal namanya, bakat seni Tunah terasah sejak remaja, sehingga setelah

---

<sup>14</sup> Muhadjir, *et al.* *Peta Seni Budaya Betawi*. (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta. 1986). h. 172.

memiliki modal yang cukup maka Tunah mendirikan grup lenong sendiri.<sup>15</sup> Kemudian pada tahun 1961 berdiri Lenong “Gaya Baru” pimpinan Sarkim di daerah Cisauk yang juga merupakan Cina peranakan.<sup>16</sup> Tanggal 5 Juni 1963 berdiri Lenong berikutnya yang bernama “Hina Jaya Sampurna” yang dipimpin oleh Kimseng di daerah Teluknaga, Kimseng merupakan Cina peranakan yang mewarisi perangkat lenong dari orang tuanya.<sup>17</sup> Selain itu ada pula Lenong Sinar Komala atau dikenal dengan Lenong Boksen yang juga merupakan pemilik lenong Cina peranakan. Cina di Tangerang semasa menjadi tuan tanah, merupakan golongan yang lebih mampu untuk pengadaan perangkat lenong (pemilik modal) maupun sebagai golongan yang mampu menanggapi lenong (penyewa rombongan lenong).

Selain Grup Lenong Pekayon, Hina Jaya Sampurna dan Gaya Baru, ada pula grup lenong lain yang didirikan seperti Grup Lenong Dua Sekawan dan Jaya Sakti di daerah Kampung Kelor, Sepatan. Namun karena tidak adanya kecakapan dalam kepengurusan dan tidak memiliki panjak sendiri (panjak harus menyewa dari grup lenong lain), sehingga membuat grup lenong tersebut tidak mampu bersaing dengan grup lenong lainnya, maka grup lenong ini akhirnya bangkrut.<sup>18</sup>

Lenong-lenong seperti Lenong Pekayon, Hina Jaya Sampurna dan Gaya Baru, termasuk kedalam kategori lenong lama (yang muncul sebelum tahun 90-

---

<sup>15</sup> Lenong Pekayon yang Surut, bertahan untuk penuhi kaul dalam *Kompas* (Jakarta), 19 April 1991.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ike, pengurus lenong Gaya Baru. Cisauk, Kabupaten Tangerang. pada 16 April 2010. jam 12.00.

<sup>17</sup> Tanda pendaftaran perkumpulan kesenian, nomor:295/III.02.04-08/J/1982 (Depdikbud kec. Teluknaga, 1982).

<sup>18</sup> Wawancara dengan Dani, nayaga lenong Dua Sekawan. Gempolsari, Sepatan, Kabupaten Tangerang. Pada 26 Februari 2010. Jam 13.20.

an) yang ada di Tangerang, dan menjadi inspirasi untuk kemunculan lenong-lenong selanjutnya karena banyak para seniman lenong baru (yang muncul setelah tahun 90-an) belajar berlenong dari lenong lama, sebelum akhirnya para seniman tersebut memisahkan diri dan membentuk lenong sendiri.<sup>19</sup>

Tahun 1991 di Tangerang mulai marak didirikan grup-grup lenong baru. Umumnya pemilik lenong baru merupakan orang yang sudah cukup lama terjun dalam dunia perlenongan, yaitu merupakan mantan pemain pada grup lenong tertentu, seperti diantaranya Lenong Sinar Muda pimpinan Johansah, Sinar Terang Pimpinan Asmat, dan lain-lain. Tetapi lain halnya dengan Lenong Pusaka Asli Pekayon dan Puteri H. Tunah, kedua lenong itu merupakan pecahan dari Lenong Pekayon Pimpinan H. Tunah, karena H. Tunah meninggal dunia pada tahun 2000, maka kepemilikan atas lenongnya pun terbagi yaitu pada Supiyani selaku anak dari H. Tunah yang mendirikan Grup Lenong Puteri H. Tunah dan pada H. Jaya selaku adik H. Tunah yang mendirikan Grup Lenong Pusaka Asli Pekayon.<sup>20</sup>

Lenong baru muncul sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kesenian lenong sebagai hiburan masyarakat yang hampir redup, karena kecenderungan masyarakat yang berubah yaitu lebih memilih menyewa video untuk menghibur tamu-tamunya dalam acara seperti perkawinan dan hitanan.

Menurut data tahun 2006 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tangerang, terdapat 11 grup lenong yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang, seperti di Kec. Cisauk, Ciputat, Teluknaga,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kimseng, pemilik lenong Hina Jaya Sampurna. Teluknaga, Kabupaten Tangerang. pada 26 Februari 2010. jam 15.00.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Supiyani, pemilik Lenong Puteri H. Tunah. Pekayon, Sukadiri, Kabupaten Tangerang. Pada 07 Desember 2009 Jam 14.30.

Kosambi, Sukadiri, dan Sepatan. Tetapi pemakaiannya meluas dihampir seluruh wilayah kecamatan di Tangerang yang terdapat masyarakat pendukung kesenian lenong, bahkan pemakaiannya sampai keluar Tangerang yaitu Jakarta, Depok, Bogor serta Bekasi.

### **3. Motif Menekuni Lenong**

Ada beberapa alasan mengapa para seniman lenong menekuni kesenian lenong, mereka mengalami proses yang berbeda dalam bersentuhan langsung dengan dunia perlenongan, ada yang didasari atas rasa suka dan menjadi kegemaran, ada pula yang mengenal lenong dari keadaan orang tua yang merupakan pemilik atau pemain lenong, dan ada pula atas dasar ekonomi yaitu karena cukup memberi peluang bisnis. Semua alasan tersebut tetap menjurus pada satu tujuan yaitu menjaga kelestarian lenong.

Bagi panjak lenong, ekonomi bukanlah alasan mengapa mereka tetap bertahan dalam dunia perlenongan. Bagi para panjak, lenong adalah panggilan jiwa sehingga walaupun materi yang didapat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup tetapi mereka tetap bahagia bertahan dalam dunia lenong karena mendapatkan kepuasan batin tersendiri.<sup>21</sup> Perkenalan para panjak dengan lenong sudah terjadi sejak mereka masih kanak-kanak atau remaja, mereka sudah tidak asing lagi dengan dunia lenong serta terbiasa berada di lingkungan lenong.

Motif selanjutnya mengapa mempertahankan lenong yaitu karena lenong merupakan warisan orang tua. Motif ini didasari oleh adanya alat-alat lenong yang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ridwan Saidi, Budayawan Betawi, Jl.Merak IV /31 Blok N-3 Bintaro Jaya Sektor I. Jakarta Selatan, Pada 28 Mei 2011 jam 10.00.

ditinggalkan oleh orang tua, agar alat-alat tersebut tidak menjadi barang yang sia-sia, maka dimanfaatkan dengan meneruskan kembali usaha lenong yang telah dirintis oleh orang tua seperti yang dialami oleh Supiyani.

Sedangkan alasan lain ialah untuk pemenuhan hidup, ini lebih ditujukan kepada para pemilik grup lenong (Lenong Pusaka Asli, Oentoeng cs, Sinar Terang, dll). Karena umumnya merekalah yang mendapatkan laba dari setiap pertunjukan dan mendapat kerugian apabila pemasukan yang didapat tidak sesuai dengan pengeluaran. Negosiasi mutlak dilakukan oleh pemilik grup lenong agar mereka dapat menghitung dengan tepat antara pengeluaran dengan pemasukan, sehingga tidak menyebabkan kerugian.<sup>22</sup>

Walaupun lenong-lenong ini mulai tumbuh sekitar tahun 1991, tetapi baru pada tahun 2000 lenong ini memiliki daya jual yang cukup tinggi, dalam sekali pementasan pemilik lenong dapat mengenakan tarif mulai dari 4 juta sampai 10 juta bahkan lebih, tergantung jarak tempat pertunjukan.<sup>23</sup> Sudah tidak asing lagi memang bahwa suatu kesenian tradisional yang pada dasarnya merupakan warisan budaya, pada masa sekarang merupakan alat pemenuhan ekonomi sehingga dalam pertunjukannya akan dikenakan biaya.

Bahkan dalam Buku *Interkulturalisme (dalam) Teater*, B. Manilowski mengatakan bahwa :

---

<sup>22</sup> Jarak menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam proses negosiasi, jarak menentukan besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan pemilik lenong untuk menyewa transportasi pengangkut alat-alat perlengkapan serta para pemain lenong.

<sup>23</sup> wawancara dengan Oentoeng, pemilik lenong Oentoeng Cs. Legoso, Ciputat, Tangerang Selatan. pada 14 April 2010, jam 11.45.

Asal – usul kebudayaan adalah organisasi ekonomi dengan tugas untuk memenuhi kebutuhan organisasi hidupnya (1960:37). terbentuknya kebudayaan termasuk kebudayaan baru adalah karena manusia dihadapi oleh persoalan – persoalan yang meminta serta penyelesaian olehnya. Unsur – unsur utama dalam pembentukan kebudayaan adalah unsur untuk memenuhi kebutuhan minimnya, kemudian demi pertahanan kondisi yang di anggap sudah lebih baik dan menguntungkan ini maka manusia membuat kondisi buatan lebih lanjut.<sup>24</sup>

Adanya motif-motif seperti yang disebutkan diatas, telah mendorong masyarakat Tangerang untuk membentuk grup lenong baru dan tetap berada pada dunia lenong. Walaupun pada kenyataannya, menjelang tahun 2000-an panggilan untuk pementasan lenong sudah semakin berkurang, hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: selera masyarakat akan hiburan sudah berubah, Banyaknya pendatang yang datang ke Tangerang setiap tahunnya membawa pengaruh budayanya masing-masing, sehingga kedudukan lenong mulai terdesak.

Faktor berikutnya ialah masuknya hiburan lain seperti layar tancep dan video yang biaya pertunjukannya jauh lebih murah, Belum lagi persaingan hiburan juga terjadi dengan hiburan yang lebih modern seperti dangdutan, organ tunggal dan bioskop, menggeser sedikit demi sedikit kepopuleran lenong di Tangerang.

Faktor lainnya adalah semakin menyempitnya lahan untuk pertunjukan lenong, Tangerang yang sedang berbenah menjadi kota industri menyebabkan mobilisasi masyarakat dari luar Tangerang menuju ke Tangerang, sehingga selain digunakan sebagai pabrik-pabrik, lahan-lahan kosong di Tangerang pun banyak yang beralih fungsi menjadi perumahan.

---

<sup>24</sup> Nursahid (ed), *op. cit*, h. 4.

Faktor terakhir adalah semakin mahalnya honor untuk menanggapi pertunjukan lenong, karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa lenong merupakan pertunjukan yang harus dibayar mahal, grup lenong mempunyai pemain paling sedikit dua puluh orang dan waktu pementasannya yang cukup lama sampai berjam-jam, sehingga biaya yang harus dikeluarkan masyarakat yang ingin menanggapi lenongpun tidak sedikit. Untuk dapat menampilkan pertunjukan lenong dibutuhkan umumnya masyarakat harus menyediakan biaya sekitar 6 sampai 10 juta dalam satu kali pentas.<sup>25</sup>

Semakin berkurang panggilan untuk pentas, tentu berdampak pada penghasilan yang diterima oleh setiap pemain lenong. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak pemain lenong di Tangerang yang menyambi pekerjaan di lahan lain demi tetap mengepulnya asap dapur keluarga, mereka (panjak lenong) bekerja sampingan menjadi tukang becak, mengojek, berjualan, dan buruh pabrik.

Kesulitan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh para pemain, tetapi juga oleh pemilik grup lenong, seperti yang terjadi pada Atang pimpinan Lenong Sinar Pusaka, jika tidak ada panggilan untuk pentas, maka Atang sehari-hari bekerja sebagai sopir angkutan karyawan. Bahkan tidak jarang pula jika benar-benar panggilan sedang sepi, grup lenongnya mengamen gambang di pinggir jalan, itu dilakukan agar tetap dapat membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai pendidikan anaknya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Pertunjukan Lenong Betawi Kian Surut dalam *Kompas* (Jakarta), 07 Juli 2005, h.15.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Atang, pemilik lenong Sinar Pusaka, Kampung Melayu, Kabupaten Tangerang pada 04 Mei 2010 jam 14.00.



Lenong di Tangerang bertahan dari panggilan-panggilan pentas yang tidak menentu waktunya, terkadang seminggu sekali terkadang dua minggu sekali dan tidak jarang pula sebulan sekali yaitu jika ada panggilan untuk hajatan atau kaulan (untuk orang-orang Cina). Seperti yang terjadi pada Grup Lenong Pekayon yang tetap bertahan untuk memenuhi panggilan kaulan.<sup>27</sup>

## **B. PERKEMBANGAN UNSUR LENONG DI TANGERANG 1991-2006**

Kemajuan jaman menciptakan kondisi-kondisi persaingan yang sangat ketat terhadap pertunjukan hiburan yang berkembang dimasyarakat. Pada kesenian tradisional kebanyakan berkisar pada isi yang maju tetapi bentuknya yang lama. Isi yang baru menuntut adanya bentuk yang baru pula. Ini berarti bahwa seni harus mengembangkan, melampaui konvensi-konvensi lama, dan menciptakan konvensi-konvensi baru yang tepat untuk melukiskan ekspresi jiwa pencipta pada jamannya.<sup>28</sup> Seiring dengan perkembangan jaman maka diperlukan pengemasan suatu pertunjukan agar tetap menjadi tontonan yang menghibur. Kesenian tradisional yang seyogyanya dijadikan hiburan, harus dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman. Penambahan unsur baru dalam kesenian tradisional dapat pula dilakukan, asal tidak menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut.

Pada lenong, perubahan dan perkembangan dilakukan guna mendandani lenong agar tetap menjadi tontonan yang menarik dan diminati. Para seniman dituntut lebih kreatif dalam mengemas dan menampilkan lenong, sehingga lenong

---

<sup>27</sup> Lenong Pekayon yang Surut, Bertahan Untuk Penuhi Kaul dalam *Kompas* (Jakarta) 19 April 1991.

<sup>28</sup> R.M.A. Harymawan. *Darmaturgi*. (Bandung: CV Rosda, 1988), h. 231

tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan dan perkembangan unsur baru tersebut dapat dilihat pada:

### 1. Ide Cerita

Lenong merupakan proses teaterisasi dari perkembangan musik gambang kromong, yang kemudian ditambah unsur berupa dialog yang di bawakan secara *improvisasi*. Proses selanjutnya adalah adanya penambahan banyolan-banyolan atau lawakan – lawakan pendek yang terdapat di beberapa adegan sehingga merupakan lakon yang belum utuh. Proses teaterisasi terakhir yakni ketika dalam pertunjukan semalam suntuk, kesenian ini berhasil membawakan lakon panjang yang terdiri dari puluhan adegan sehingga merupakan lakon yang utuh dan selesai.

Pada era sebelum tahun 1960an Lenong mengadakan pertunjukan berkeliling kampung menggelar pertunjukan ditanah latar. Kemudian berangsur-angsur grup-grup Lenong tersebut naik pangkat dengan bermain di panggung-panggung, mereka mendirikan panggung didepan rumah orang yang berhajatannya, panggung yang digunakan masih sangat sederhana karena untuk tariannya masih tetap di pentaskan di depan panggung. Baru pada tahun 1960-an, secara utuh lenong main di atas panggung.<sup>29</sup>

Ciri khas lain dari lenong adalah tema cerita-ceritanya kebanyakan tentang tuan-tuan tanah yang kejam memungut pajak kepada penduduk, tentang perampok terhadap orang-orang kaya dan lain-lain. Adapula lenong yang bercerita tentang kisah-kisah kerajaan yang disebut Lenong Denes. Lenong Denes merupakan bentuk lenong yang dianggap lebih tua karena lakonnya yang mengambil cerita

---

<sup>29</sup> Jurnal Betawi No.1/Januari 2002

kerajaan yang sudah tidak lagi di jumpai pada kehidupan nyata pada masyarakat masa kini.

Lenong Denes memiliki ciri yang paling khas yaitu bercerita tentang kerajaan dan memiliki bahasa “Melayu Tinggi”, bahasa ini sudah kurang lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga komunikasi timbal balik dengan penonton menjadi kurang lancar. Faktor bahasa ini pula yang pada umumnya kurang dihayati oleh para pemain sendiri sehingga menyebabkan lebih sulit dan kaku untuk melahirkan humor, yang berakibat pada jenuhnya masyarakat yang menonton.<sup>30</sup>

Penyebab utama ditinggalkannya Lenong Denes adalah mahalnnya busana mewah (busana ala kerajaan) yang menjadi tanggungan pimpinan grup. Penyebab lain adalah belum dimilikinya pemain angkatan baru dan pandai menyanyi, karena Lenong Denes itu mirip opera yang sebagian besar dialognya dinyanyikan, jadi para pemain dituntut untuk mampu bernyanyi. Penyebab lain yang semakin memperparah keberadaan Lenong Denes adalah kurangnya permintaan pentas untuk Lenong Denes, bahkan masyarakat awam dewasa ini tidak kenal akan lenong jenis itu mereka hanya tahu Lenong Preman.

Berbagai kesulitan yang dialami oleh Lenong Denes mengakibatkan lambat laun orang mulai meninggalkan gaya Lenong Denes, sekitar tahun 1990an masyarakat mulai beralih dari pertunjukan Lenong Denes ke pertunjukan Lenong Preman.<sup>31</sup> Lenong Preman ini banyak berkembang cerita-cerita baru yang tidak

---

<sup>30</sup> Mengenal Kesenian Lenong Betawi Lenong Denes dalam *kompas* (Jakarta), 11 maret 1979

<sup>31</sup> S.M.Ardan, “ lenong tidak denes lagi” jurnal koleksi LKB (16 November 1991)

monoton berkisah tentang kerajaan, tetapi telah meluas bercerita tentang kehidupan sehari-hari sehingga masyarakatpun banyak menyukai Lenong Preman.

Lenong Preman merupakan lenong yang membawakan lakon cerita jagoan dan mempergunakan bahasa Betawi sehari-hari. Ada dua hal yang menyebabkan Lenong Preman lebih dikenal dari pada Lenong Denes, pertama mempergunakan bahasa Betawi sehari-hari dalam dialognya, baik para pemain maupun penonton dapat terjadi komunikasi yang lancar. Kedua cerita jagonya maupun temanya banyak mengandung kritik sosial yang merupakan cermin hati nurani rakyat jelata.

Faktor lain lagi yang lebih menguntungkan Lenong Preman adalah tuntutan cerita banyak memberi peluang untuk sebanyak mungkin menampilkan adegan bentrok fisik berupa pencak silat serta cara penyampaian lebih realistis dibandingkan dengan Lenong Denes.<sup>32</sup>

Cerita-cerita pada lenong dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu cerita riwayat dan cerita karangan. Cerita riwayat adalah suatu tipe cerita yang biasanya berkisar tentang kehidupan pahlawan-pahlawan atau serial epos, misalnya serial si Jampang, si Pitung, si Ayub dari Teluknaga dan lain-lain. Sedangkan cerita karangan adalah hasil pikiran para seniman lenong yang diambil dari cerita komik atau menonton film yang dituangkan dalam bentuk lakon.<sup>33</sup> Lakon yang akan dipentaskan sudah ditentukan Sutradara. Dialog yang dibawakan adalah *improvisasi* dari para pemain, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yaitu bahasa Betawi. Dalam dialog disisipkan beberapa kata-kata atau adegan

---

<sup>32</sup> Lenong Preman dalam *suara karya* (Jakarta), 5 Oktober 1980.

<sup>33</sup> Cerita-Cerita dalam Lenong dalam *merdeka* (Jakarta), 8 Oktober 1980

yang mengundang kelucuan yang menurut istilah lenong disebut Bodoran.<sup>34</sup> Setiap pemain memiliki keahlian untuk membawakan Bodoran sesuai karakter masing-masing.

Bodoran selalu ada dalam setiap pementasan lenong, tetapi yang tetap di tekankan adalah unsur cerita, Bodoran untuk lenong hanya sebagai bumbu agar cerita lenong tidak membosankan, Bodoran merupakan ciri khas orang Betawi yang senang bercanda dan melawak dalam berkomunikasi. Lenong tetap mengutamakan bagaimana cerita yang ditampilkan dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh masyarakat yang menonton, karena dalam cerita tersebut tentu saja terdapat pesan moral yang ingin disampaikan.

Lenong yang terlalu banyak menampilkan Bodoran dapat merusak isi dari cerita lenong yang dibawakan atau menjadikan cerita tersebut tidak tuntas karena kehabisan waktu, Bodoran paling sering dilakukan oleh para pelawak yang sudah punya nama dalam dunia perlenongan dan sudah dikenal oleh masyarakat luas karena sudah tampil di televisi, sebut saja H. Bolot atau Mpok Nori.<sup>35</sup> Para pemilik grup lenong mengundang pemain yang sudah punya nama untuk menjadi bintang tamu dalam pertunjukan lenong mereka, mengundang bintang tamu biasanya atas permintaan tuan rumah yang punya hajat, dengan konsekuensi biaya tambahan karena bayaran untuk bintang tamu tersebut jauh lebih mahal dibanding

---

<sup>34</sup> Soedarsono, dan Bakdi Semanto. *Indonesia Indah: Teater Tradisional Indonesia*. (Jakarta : Yayasan Harapan Kita BP3 TMII. 1997). h. 37. Bodor dalam lenong peran yang dibawakan tokoh ini biasanya sebagai pembantu rumah tangga, sebagai pemain yang mempunyai tugas menjaga kemenakan-kemenakannya. Mereka sering meniru gaya majikannya bila sedang menerima tamu sehingga sering terjadi bahwa tamu itu menganggap tokoh ini sebagai temannya yang ternyata adalah pembantu, bahkan kadangkala tokoh ini dapat mengendalikan perilaku majikannya yang sedang lupa diri.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ike, pengurus lenong Gaya Baru. Cisauk, Tangerang Selatan . pada 16 April 2010. jam 12.00.

dengan bayaran panjak-panjak yang lain. Para pemilik grup lenong menamakan pertunjukan yang menampilkan banyak adegan Bodoran tanpa menghiraukan isi cerita dengan sebutan Topeng.

Selain Bodoran yang banyak ditampilkan dalam lenong adalah adegan perkelahian antara dua orang jawara atau lebih, perkelahian ini menggunakan teknik-teknik silat yang di pelajari terlebih dahulu, silat yang di pakai dalam lenong umumnya adalah silat Beksi. Beksi berasal dari dua suku kata yaitu Bek yang artinya mandor<sup>36</sup> atau penjaga kampung dan Shi yang berarti empat penjuru mata angin (dalam bahasa Cina). Nama Beksi diberikan oleh tuan tanah Cina yang bernama Goh Hok Boen yang berdomisili di Kosambi, Tangerang, yang melihat permainan silat dari pengawalnya yang bernama pak Iban.<sup>37</sup>

Perkembangan cerita lenong terlihat dari karakter yang dimainkan yaitu tidak lagi seputar jawara atau jago yang umumnya berperan sebagai pahlawan dan centeng para tuan tanah, tetapi jawara yang saat ini bisa saja peran sebagai orang yang baik hati, para koruptor, preman-preman pasar dan peran-peran lain yang mencerminkan kekuatan seseorang. Begitu pula dengan peran sebagai pembantu, tahun 1991 pembantu itu identik dengan orang-orang bodoh dan tidak berpendidikan tetapi tahun 2000 peran pembantu dapat pula sebagai orang yang pintar dan berpendidikan.<sup>38</sup> Dan alur ceritanya tidak lagi seputar cerita-cerita

---

<sup>36</sup> \_\_\_\_\_ “Perkembangan Beksi”, Koleksi Jurnal LKB, hasil wawancara dengan guru silat Beksi, 6 Mei 2001. Dalam masa kejayaan para tuan tanah di Betawi pada masa silam dikenal struktur formal kekuasaan pribumi yakni, kumandan, ajudan, demang, dan Mandor atau disebut pula bek. Bek merupakan tokoh formal masyarakat pribumi Jakarta yang kebanyakan terdiri dari para jagoan/jawara atau centeng.

<sup>37</sup> \_\_\_\_\_ “Perkembangan Beksi”, Koleksi Jurnal LKB, hasil wawancara dengan guru silat Beksi, 6 Mei 2001.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Oentoeng, pemilik lenong Oentoeng cs. Legoso, Tangerang Selatan. pada 14 April 2010 jam 11.45.

jagoan Betawi, tetapi telah berkembang pada cerita-cerita yang di inspirasikan dari sinetron-sinetron tanah air.

## 2. Atribut

Seiring dengan perkembangan cerita dari lenong yang di tampilkan maka atribut adalah alat pendukung dalam pertunjukan lenong tersebut. Atribut ini terdiri dari bahan-bahan pentas yang berupa panggung, alat dekor, penguas suara (sound sistem), latar, lampu pentas dan kostum para pemain serta aksesoris-aksesoris lainnya yang mampu menonjolkan suatu karakter yang diperankan.

Dalam pertunjukan lenong, panggung merupakan salah satu perlengkapan pokok yang tidak bisa ditinggalkan. Awalnya pementasan tidak menggunakan panggung (lihat Opera Sirona), kemudian seiring perkembangan jaman lenong naik pangkat dengan menggunakan panggung untuk pementasannya.

Panggung bisa disediakan oleh yang punya hajat dengan cara menyewa pada seseorang yang menyewakan peralatan panggung, namun saat ini grup lenong pun dapat mengusahakan sendiri panggung yang digunakan untuk pertunjukan lenong. Panggung pada pertunjukan lenong lebih besar ukurannya di bandingkan panggung untuk pertunjukan dangdut atau organ tunggal, yaitu sekitar 8 x 12 m, karena panggung dalam pertunjukan lenong terbagi dua, yaitu : satu didepan dekor dan satu lagi dibelakang dekor.<sup>39</sup>

Panggung depan dekor digunakan untuk pertunjukan lenong sedangkan panggung dibelakang dekor digunakan untuk para nayaga dan alat-alat musiknya

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ike, Pengurus lenong Gaya Baru. Cisauk, Tangerang . pada 16 April 2010.. jam 12.00

mengiringi tiap adegan lenong dan para panjak berganti kostum serta para penyanyi lenong.

Panggung didirikan menghadap rumah yang punya hajat, dengan maksud tuan rumah beserta tamu dapat melihat pertunjukan. Panggung ini dilengkapi dengan alat penerangan, dekor, alat pengeras suara ( sound sistem), dan peralatan musik. Selain itu, masih termasuk dalam bagian panggung adalah tangga kecil yang harus dimiliki perkumpulan lenong. Tangga ini di letakkan di bagian belakang panggung dan digunakan untuk naik dan turunnya para pemain.

Alat penerangan dibantu dengan sebuah generator, tujuan utamanya adalah untuk menerangi panggung. Alat penerangan berupa lampu neon dan lampu warna-warni. Selain itu juga, alat penerangan berfungsi untuk mendramatisir dan memberi efek agar adegan-adegan terlihat sangat baik. Panggung dilengkapi dengan suatu perlengkapan pokok yaitu sebuah meja dan dua buah kursi yang disediakan oleh tuan rumah, meja dan kursi diletakkan di muka dekor.

Perlengkapan lain berupa dekor digunakan untuk menyatakan suasana adegan-adegan yang dibawakan, misalnya dekor dengan gambar hutan yang dilukiskan dengan banyaknya pohon, pegunungan, perkotaan yang dilukiskan dengan gedung-gedung bertingkat, depan rumah dengan penggambaran bentuk rumah pada umumnya dan lain-lain. Awalnya dekor yang digunakan sangat sederhana yaitu dekor berupa kain layar hitam atau putih, meja kecil dan dua buah kursi yang dalam adegan pertunjukan dapat berubah fungsi. Tetapi saat ini mulai nampak kecenderungan untuk tidak lagi menggunakan dekor sederhana, dekor saat ini sudah mengikuti perkembangan jaman, dimana layar yang digunakan



tidak lagi hitam atau putih melainkan dilukis sesuai tema cerita dalam satu adegan, misalnya adegan keluarga biasanya layar yang digunakan bergambar tentang rumah.

Adegan para jagoan biasanya menggunakan dekor yang berlukiskan tentang tanah lapang yang terdapat pohon-pohon seperti di hutan atau jalan dikampung-kampung yang masih terdapat banyak kebun. Dekor yang digunakan tidak hanya satu bisa dua atau lebih agar lebih terlihat perubahan-perubahan dalam tiap adegan.<sup>40</sup>

Selain dekor pertunjukan lenong juga menggunakan saben yaitu kain yang dipotong memanjang dan digantungkan disebelah kiri dan kanan panggung. Saben digunakan untuk menghalangi pandangan penonton terhadap pemain yang ada di belakang panggung.

Panggung depan layar biasanya dipakai untuk suatu adegan, sedangkan panggung dibelakang layar adalah untuk para pemain musik dan para pemain peran berganti baju serta menunggu untuk tampil melakukan adegan. Musik yang mengiringi pertunjukan lenong adalah musik-musik gambang kromong, biasanya musik ini mengiringi kedatangan dan perginya si pemain dan juga sebagai pemulai ataupun penutup suatu adegan. Adegan yang dimainkan pun tidak hanya satu terkadang dapat mencapai enam atau lebih adegan tergantung cerita yang di pentaskan.

Kostum digunakan oleh para pemain lenong apabila mereka harus tampil memerankan tokoh-tokoh yang dibawakan diatas pentas, kostum terdiri dari

---

<sup>40</sup> Lenong Mulai Didandani Penampilannya Bisa Menarik Dalam *Cinta Ibukota* (Jakarta), Oktober 1991.

pakaian, hiasan, dan aksesoris lainnya seperti golok (dapat terbuat dari kayu atau bambu), senapan atau pistol mainan anak-anak. Kostum para pemain disesuaikan dengan lakon yang akan diperankan, perkembangan jaman yang menampilkan model-model baru pakaian memberi inspirasi kepada para pemain lenong untuk berpakaian mengikuti perkembangan jaman, yang disesuaikan dengan peran yang dimainkan pada cerita lenong. Pada tahun 1990-an seorang pembantu di identikkan dengan pakaian lusuh dan compang-camping, tapi mulai tahun 2000 seorang pembantu sudah pakaian dengan rapi layaknya pembantu-pembantu rumah tangga masa kini dengan aksesoris kemoceng yang dipegang dan kain lap yang disematkan diatas bahu. Pembantu, pada cerita-cerita baru tidak hanya sebagai pembantu rumah tangga, tetapi bisa sebagai pembantu pada sebuah perusahaan (*Office Boy*). Begitu pula dengan peran penjahat, jika tahun 1990-an penjahat masih memakai pakaian hitam-hitam seperti pakain silat dan bertampang sangat seram. Pada masa sekarang ini, penjahat bisa saja berpakaian rapi, memakai jas dan dasi seperti penjahat-penjahat korupsi.<sup>41</sup>

### 3. Alat Musik

Keberadaan seni teater bersifat audio visual, yaitu dapat didengar dan dilihat, sehingga menggunakan alat musik sangat dimungkinkan untuk mendukung pertunjukan lenong. Bunyi-bunyian ini bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif suasana lakon.<sup>42</sup> Bunyi-bunyian yang memiliki tangga nada dan irama di

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Oentoeng pemilik lenong Oentoeng cs pada 14 April 2010, di Legoso, Ciputat, Tangerang jam 11.45.

<sup>42</sup> RMA Harimawan. *op. cit.*, h.159.

sebut musik. Musik dalam suatu lenong sangat penting peranannya, karena dapat menghidupkan suasana selama jalannya cerita. Musik yang di pakai pada pertunjukan lenong adalah Gambang Kromong. Gambang kromong merupakan perpaduan alat-alat musik Cina dan Indonesia yaitu gambang dan kromong.

Harmonisasi antara unsur Indonesia dan unsur Cina seperti terlihat pada peralatan musiknya. Selain tehyan (alat musik gesek berukuran sedang), sejumlah alat musik yang berasal dari Cina adalah kongahan (alat musik gesek berukuran kecil) dan sukong (alat musik gesek berukuran besar). Sedangkan alat musik khas Indonesia, terdiri dari kromong (semacam gong kecil berasal dari gamelan Jawa dan Sunda) , gambang (alat musik silifon dengan 18 sumber suara dari bilah, terbuat dari kayu, berasal dari Jawa dan Sunda), kendang (semacam tambur dengan dua permukaan, juga merupakan perangkat gamelan Jawa, Sunda, dan Bali yang fungsinya memberi irama) dan gong.<sup>43</sup>

Peralatan musik seperti gambang, suling dan kendang merupakan peralatan pokok untuk mengikuti secara mendetail apa yang terjadi pada setiap adegan. Misalnya untuk mengiringi tarian atau memberi tekanan pada adegan perkelahian yang menggunakan gerakan pencak silat, memberi tekanan pada dialog dan memberi tekanan pada monolog, bahkan tidak jarang di beberapa adegan di sisipkan nyanyian yang tentu saja diiringi tetabuhan musik. Secara keseluruhan, peralatan musik dapat diklasifikasikan menurut cara penggunaanya, yaitu sebagai alat gesek, alat pukul, alat tiup, alat tarik dan alat perkusi. Alat gesek seperti Kongahyan, tehyan dan sukong adalah alat musik pokok yang harus

---

<sup>43</sup> Muhadjir. *op. cit.* h. 31.

dimiliki atau salah satunya saja yang harus dimiliki perkumpulan lenong, karena tanpa alat tersebut Gambang Kromong tidak mungkin dilagukan.

Gambang merupakan sebuah silofon dengan 18 bilah nada yang dilaraskan secara pentatonis sepanjang tiga setengah oktaf, sedangkan Kromong merupakan seperangkat (sepuluh buah) gong kettle yang kecil, yang dilaras secara pentatonis sepanjang dua oktaf. Gambang kromong berasal dari daerah Jakarta dan sekitarnya, tepatnya daerah pinggiran yang terselubungi, dimana keberadaannya sering kali terabaikan. Jika musik populer yang direkam di Jakarta mencoba mewujudkan suatu budaya yang ideal dan seragam untuk seluruh pelosok negeri, maka sebaliknya gambang kromong mengungkapkan sebuah riwayat pertumbuhan budaya lokal dengan segala keunikannya.<sup>44</sup>

Tahun 2000 pertunjukan lenong semakin lengkap dengan adanya penampilan dangdutan sebelum pertunjukan lenong dimulai.<sup>45</sup> Itu dilakukan untuk menyiasati agar lenong dapat tetap mendapat panggilan manggung, acara dangdutan ini disajikan dari jam 15.00 sampai jam 21.00 setelah itu dilanjutkan dengan pemutaran lagu-lagu gambang, baik gambang asli maupun gambang modern.<sup>46</sup>

Lagu-lagu gambang asli diantaranya, seperti:

1. Pobin Kong Jilok
2. Pobin Pe Pan tau – Gula Ganting- Lopan Ce Cu Teng
3. Pobin Pe Pan tau – Mas Nona – Lopan Tukang Sado

<sup>44</sup> jurnal MSPI, seri musik Indonesia 3:1999

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ike Pengurus lenong Gaya Baru pada 16 April 2010, di Cisauk, Tangerang jam 12.00.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Supiyani pemilik lenong Putri H. Tunah pada 07 Desember 2009, di Pekayon, Tangerang, jam 14.30.

4. Pobin Poa Si Li Tan – Poa Si Li Tan- Pobin Poa Si Li Tan
5. Pobin Pe Pan Tau- Burung Nori- Lopan Seng Kyak

Lagu-lagu itu dibawakan pertama kali oleh Grup Gambang Kromong Irama Bersatu pimpinan bapak Oen Oen Hok, sedangkan lagu-lagu seperti : Balo-balo, Stanbul Bian, Onde-onde, Stanbul Lama dan Cente Manis merupakan gambang kromong pimpinan Ustari, grup Tanjidor Kembang Ros pimpinan Sarna.<sup>47</sup>

Lagu-lagu gambang asli termasuk kedalam lagu-lagu vokal instrumen yang liriknya dalam bahasa Betawi antara lain lagu Jali-Jali, Cente Manis, Surilang, Kramat Asem, Glatik Unguk, Sered Balok, Lenggang Kangkung, Kadehel dan Sebagainya.<sup>48</sup>

Lenong memakai pula lagu-lagu lain dengan lirik dan nuansa Betawi, salah satunya adalah lagu-lagu almarhum Benyamin S.<sup>49</sup> Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut lenong-lenong ini agar dapat bersaing dengan pertunjukan hiburan lainnya seperti organ tunggal dan dangdut. Untuk menyiasatnya lenong pun menambah lagu dangdut lengkap dengan biduannya pada setiap pertunjukan, alat musik yang digunakan adalah gambang kromong dengan ditambahkan alat musik lain Seperti organ dan gitar listrik agar dapat disesuaikan dengan lagu-lagu dangdut.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Jaip Jabar seniman musik Betawi yang memimpin grup Tanjidor aljabar, Kp. Nanggul, Sepatan, Tangerang. pada 10 Maret 2010 jam 15.15.

<sup>48</sup> LENONG, Tidak Sama Dengan Topeng Betawi dalam *Suara Karya* (Jakarta), 22 Juni 1980.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Oentoeng pemilik lenong Oentoeng cs pada 14 April 2010, di Legoso, Ciputat, Tangerang jam 11.45.

<sup>50</sup> Ditengah-Tengah Persaingan Dengan Organ Tunggal dan Dangdutan Kesenian Betawi Masih Hidup Dalam *Harian pikiran Rakyat* (Jakarta), 16 Oktober 2004.

### **C. DAMPAK PERKEMBANGAN UNSUR-UNSUR LENONG**

Budaya etnik manapun yang ada di dunia ini, tidak ada yang murni dari pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya. Demikian pula dengan budaya Betawi. Pendatang baru mengalir deras ke Tangerang, jumlahnya cukup besar, tidak mengherankan jika proses akulturasi di antara kelompok yang bermukim di Tangerang, tidak dapat terelakkan.

Pergaulan sosial-budaya antara kelompok di Tangerang selama bertahun-tahun telah mengakibatkan pertukaran kebudayaan dan bahkan proses perkembangan. Unsur-unsur kebudayaan lama yang tidak lagi cocok dengan situasi dan kondisi pada masa tertentu, pelan-pelan akan lenyap dengan sendirinya tergantikan oleh kebudayaan yang baru.

Meskipun interaksi antar kebudayaan, ditinjau dari kepentingan Nasional dapat menguntungkan perkembangan kebudayaan Indonesia namun dampak lainnya dapat pula merugikan, antar lain dengan punahnya kebudayaan asli setempat karena tertelan perkembangan jaman itu sendiri.

Jelaslah setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya pada masa itu. Namun jika pembaharuan yang terjadi tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat pendukungnya untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan baru, maka lambat laun hal tersebut dapat menimbulkan keresahan sosial. Apabila suatu generasi yang timbul di dalam masyarakat dewasa ini menunjukkan betapa tidak seimbangya perkembangan unsur-unsur kebudayaan, sementara sebagian pendukung kebudayaan yang baru sudah bergerak untuk

menyesuaikan diri dengan lebih cepat, sedangkan sebagian masyarakat lainnya masih berpegang pada nilai-nilai yang lama.

Perkembangan kemajuan teknologi seiring dengan perkembangan jaman, sedangkan perkembangan kebudayaan tradisional berkembang sangat lambat sehingga terdapat adanya kepincangan kebudayaan yang merupakan proses perkembangan yang kurang serasi.

Guna mengatasi perkembangan yang pincang tersebut tidaklah mudah apalagi dalam masyarakat yang sedang membangun disegala bidang. Jadi apa yang mungkin dikerjakan ialah memperkecil keresahan masyarakat. Untuk perkembangan yang harmonis diperlukan pengetahuan yang memadai tentang unsur-unsur kebudayaan lama dan baru yang saling berpadu dan menimbulkan proses akulturasi itu.

Perkembangan masyarakat dan jaman berpengaruh pula terhadap hiburan kesenian lenong di Tangerang, perubahan dan perkembangan unsur-unsur lenong mutlak dilakukan agar lenong dapat terus diterima di masyarakat Tangerang yang sedang membangun.

Dari perubahan dan perkembangan unsur-unsur lenong yang dijelaskan diatas menunjukkan bagaimana para seniman lenong peka dalam melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Ketika sebagian besar masyarakat menginginkan adanya sesuatu yang baru dari lenong, maka para seniman memasukan unsur baru seperti dangdut dan lainnya didalam pengemasan hiburan kesenian ini.

Namun sampai saat ini perjalanan lenong masih datar-datar saja dan cenderung mengalami penurunan, pembaharuan yang dilakukan tidak berpengaruh banyak terhadap keberhasilan lenong untuk kembali pada masa populernya (sekitar tahun 1955-an). Jumlah panggilan untuk pentas tetap berkurang dan tidak lagi sebanyak dulu, pada masa populernya grup lenong dapat memenuhi panggilan sampai hampir satu bulan penuh atau paling tidak lima belas kali panggilan dalam satu bulan, tetapi saat ini hanya mampu dua sampai tiga kali dalam sebulan.<sup>51</sup> Bahkan untuk lenong Pekayon surutnya panggilan sudah terjadi sejak tahun 1990-an, sehingga lenong ini hanya bertahan untukenuhi Kaulan.<sup>52</sup> Walaupun demikian perubahan dan perkembangan tersebut bukan tanpa hasil, karena dengan adanya perubahan dan perkembangan itu membuat lenong sampai sekarang mampu bertahan dimasyarakat Tangerang sebagai sebuah hiburan kesenian.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Kimseng (70 thn), pemilik lenong Hina Jaya Sampurna. Teluknaga, Kabupaten Tangerang. pada 26 Februari 2010. jam 15.00

<sup>52</sup> Lenong Pekayon yang Surut, bertahan untukenuhi kaul dalam Kompas (Jakarta) 19 April 1991.